

## Suriname di Mata Waljinah

Dimuat Harian Bernas, Rabu, 2 September 2015

Oleh: Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Ternyata, Agustus 2015 merupakan bulan istimewa bagi warga Suriname yang kental dengan kultur Jawa. Mereka merayakan 125 tahun migrasi ke Suriname. Komunitas masyarakat Suriname memang punya ikatan batin dan memori sejarah dengan tanah Indonesia. Leluhur mereka bermigrasi ke negara kecil di Amerika Selatan jelang akhir abad XIX demi memenuhi nafsu tamak pemerintah Walanda.

Ada sepucuk pertanyaan yang belum terjawab: bagaimana pandangan orang Jawa sendiri terhadap “Jawa Suriname”? Menjawab sepenggal pertanyaan ini memang butuh turun lapangan, tak cukup bila bekerja di belakang meja.

Beberapa waktu lalu, saya berbekal metode sejarah lisan mengorek keterangan maestro keroncong Waljinah demi menjawab pertanyaan di atas. Kebetulan, tahun 1971 dan 1991, penyanyi yang dijuluki “Si Walang Kekek” ini berkesempatan pentas di negeri Suriname menghibur warga setempat. Memori sejarah kembali dibedah, “ratu” keroncong memberi penilaian terhadap “wong Jawa” di bekas koloni Belanda itu.

Tahun 1971, Waljinah tampil mengenalkan lagu keroncong Jawa. Biduan cantik yang bertanggal lahir 7 November 1943 itu kaget lantaran warga Suriname sebagian besar hapal lagu *Walang Kekek*, *Jangkrik Genggong*, dan *Titit Tuit*. Alhasil, Waljinah tidak mlinder *gandang* di depan publik. *Gandang* merupakan terminologi lokal Suriname untuk menyebut kegiatan menyanyi seseorang. Tahun 1991, Waljinah kembali bersemuka dengan mereka.

Sikap *grapyak* (ramah) merupakan modal utama orang untuk berhubungan sosial yang berkualitas. Masyarakat lokal Suriname memiliki sikap yang terbuka sebagaimana orang Jawa (Indonesia) umumnya. Waljinah bebas menginap di rumah warga, meski disediakan hotel. Pada kunjungannya yang kedua, penyanyi bertubuh tambun itu dielu-elukan bak superstar. Mereka berebut bersalaman sambil meneriakkan nama Waljinah. Bukan malah meneriakkan nama menteri dan pejabat lainnya yang ikut rombongan.

Kenyataan sejarah di atas dapat ditafsirkan, yaitu nama Waljinah kian mapan dan lagu-lagunya digandrungi seiring tersebarnya rekaman kaset penyanyi ini sampai ke pelosok desa. Selama rentang 20 puluh tahun (1971-1991), Waljinah cuma menyapa lewat lagu di tape recorder, maklum rasa penasaran menyelimuti hati penggemar. Tak heran jika masyarakat Suriname menyambutnya dengan antusias. Yang kedua, kembalinya *sedulur* yang sudah lama dirindukan (20 tahun). Mereka lama tak bersua. Budaya yang sama menjadi unsur paling dasar untuk mendekatkan orang yang tinggal di lain tempat.

Sebagai orang yang sama-sama berkultur Jawa, maklum Waljinah dianggap sebagai saudara yang datang dari tanah Jawa. Di satu pihak, Waljinah pentas ke Suriname dimaknai sebagai momentum *niliki sedulur lawas*. Dalam konsep kebudayaan Jawa, realitas sosial ini merupakan bukti historis betapa orang Jawa (Waljinah-warga lokal) *ora kepaten obor* atau tidak sudi *kelangan aluran pasedulurane* (kehilangan silsilah leluhur). Karena bagaimanapun darah yang mengalir di dalam tubuh sebagian masyarakat Suriname tersebut ialah darah Jawa. Sementara Jawa asli ada di Indonesia. Kendati mereka sudah menjadi warga negara Suriname, namun jalinan batin tetap dipelihara seperti leluhurnya dan budaya yang melekat masih tetap Jawa.

Selain sikap *grapyak*, bahasa Jawa *ngoko* yang dipakai masyarakat Suriname bikin Waljinah mudah berkawan. Pada prinsipnya, bahasa Jawa *ngoko* tidak memperjelas jurang stratifikasi sosial dan umur. Berkebalikan dengan bahasa Jawa *krama inggil* atau halus di

Surakarta dan Yogyakarta. Bagi Waljinah yang dilahirkan di Surakarta (lokus kebudayaan Jawa keraton), situasi ini semula dirasakan tidak nyaman lantaran dia melihat pemakaian bahasa Jawa *ngoko* seorang anak kepada ayahnya dalam lingkungan keluarga dinilai sebagai “tindakan yang berani” atau tak sopan. Orang Jawa Suriname memanggil orang lain atau kepada Waljinah sendiri, dengan menyebut “*Kowe*”. Bagi orang yang dilahirkan di Surakarta dan Yogyakarta, panggilan itu dirasa kurang mengena, dianggap tidak punya tatakrama atau *ora ngajeni*. Mestinya, memanggil “*Panjenengan*” (lebih tua dan senior) atau “*Sampeyan*” (lebih muda). Penggunaan bahasa Jawa *krama* (halus), dipastikan mereka tidak *mudeng*. Waljinah memilih mengikuti arus bahasa yang berlaku.

Suasana yang dihadirkan dengan berkomunikasi memakai bahasa Jawa *ngoko* di Suriname cenderung *wak-wakan* atau *braok* atau keras. *Wak-wakan* atau *braok*, menurut kultur Jawa di Surakarta dan Yogyakarta yang halus, dipandang tidak baik dan mengarah pada kurang sopannya orang yang berbicara. Namun seiring waktu, Waljinah bisa beradaptasi dengan lingkungan dan memahami budaya (bahasa) Jawa ala Suriname. *Basa pedinan* (bahasa sehari-hari) masyarakat Jawa di Suriname jelas proses sejarahnya.

Orang Jawa yang dipindahkan ke Suriname oleh pemerintah Belanda sebagai buruh murah atau kuli kontrak di perkebunan-perkebunan gula ataupun kayu yang ada di Suriname ini kebanyakan berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tidak heran bahasa sehari-hari kaum buruh Jawa di Suriname adalah bahasa Jawa agak kasar (*ngoko*). Pasalnya, daerah asal imigran dalam konsep batas geografis kerajaan tradisional Mataram Islam, masuk dalam kategori *negaragung* (misalnya, Purwokerto dan Madiun), yang sedikit banyak tidak terkekang oleh bahasa Jawa *krama*.